

Redesain Pasar Tradisional dan Terminal Tipe B Kec. Banjarsari Kab. Ciamis dengan Pendekatan Arsitektur *Transprogramming*

Transprogramming Architecture Approach in Redesign of Traditional Market and Type B

Terminal at Banjarsari, Ciamis

Retno Fitri Astuti¹, Isria Miharti Maherni Putri², Alfiansyah Annur Mulyawan³

^{1,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pelita bangsa

²Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Pelita Bangsa

¹retnofitriastuti13@pelitabangsa.ac.id, ²isriamiharti@pelitabangsa.ac.id, ³alfiansyahannurm@gmail.com

Abstract

Humans are social beings who have a variety of needs ranging from clothing, food and shelter, the main human needs for these things are of course inseparable from a provider of media, both primary daily needs and other necessities of life. Human needs are diverse, so there is a need for centralization to support this, one of which is the procurement of a media provider that we are familiar with as the market, while the role of the market in the social and economic order of society is very important considering that is where two mutually beneficial activities occur, namely buying and selling. There are two types of markets in Indonesia, namely traditional markets and modern markets. In this case, what will be discussed focuses on traditional markets which are still excellent among the public because their prices are affordable compared to modern markets, and the number of visitors is still high. in traditional markets raises many problems including the density of the number of visitors to the market, the level of comfort that is not paid attention to, especially in terms of facilities and circulation, and what is no less makes traditional market visitors often anxious is the crime that is still often found in traditional markets, for the sake of Improving the economic quality of business actors in traditional markets requires several efforts, one of which is to redesign traditional markets so that they become comfortable and worth visiting. In addition to the basic needs of many of us who still use land transportation modes such as buses and/ or other public transportation, the centralization of transportation activities is very necessary. In accordance with the District Spatial Planning. Ciamis 2011 – 2031 mandated in the embodiment of the spatial structure of Banjarsari street vendors, one of which is the arrangement of the type B passenger terminal where the location of the type B terminal in Banjarsari District is in the same location as the Banjarsari traditional market. Considering that these two activities have a fairly dense level of intensity in each sector, arrangements are urgently needed that prioritize flexibility which demands harmony in mobility in these locations.

Keywords: *Transprogramming Architecture, Traditional market, Terminal*

Abstrak

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki beragam kebutuhan mulai dari sandang, pangan dan papan, kebutuhan utama manusia akan hal-hal tersebut tentunya tidak lepas dari sebuah media penyedia baik itu kebutuhan sehari-hari yang sifatnya primer maupun kebutuhan hidup lainnya. Kebutuhan manusia yang beragam maka perlu adanya centralisasi untuk menunjang hal tersebut salah satunya adalah pengadaan sebuah media penyedia yang akrab kita sebut dengan pasar, adapun peran pasar dalam tatanan sosial dan ekonomi masyarakat sangatlah penting mengingat di situlah terjadi dua kegiatan yang saling menguntungkan yaitu jual beli. Ada dua jenis pasar yang ada di Indonesia yaitu pasar yang bersifat tradisional dan juga pasar yang bersifat modern, pada hal ini yang akan dibahas berfokus pada pasar tradisional yang masih menjadi primadona di kalangan masyarakat karena harganya yang terjangkau dibandingkan dengan pasar modern, masih tingginya angka pengunjung di pasar tradisional menimbulkan banyak permasalahan diantaranya kepadatan jumlah pengunjung pada pasar, tingkat kenyamanan yang kurang diperhatikan terutama dalam segi fasilitas dan sirkulasi, dan yang tak kalah membuat pengunjung pasar tradisional kerap di buat resah

adalah kriminalitas yang masih banyak dijumpai di pasar-pasar tradisional, demi meningkatkan kualitas ekonomi para pelaku usaha di pasar tradisional perlu adanya beberapa upaya salah satunya adalah meredesain pasar tradisional sehingga menjadi nyaman dan layak untuk di sambangi. Selain Kebutuhan pokok banyak dari kita yang masih memanfaatkan moda transportasi darat seperti bus dan atau angkutan umum lainnya, pemusatan kegiatan transportasi sangat diperlukan. Sesuai dengan RTRW Kab. Ciamis tahun 2011 – 2031 yang diamanahkan dalam perwujudan struktur ruang PKL Banjarsari salah satunya adalah tentang penataan terminal penumpang tipe B yang dimana lokasi dari terminal tipe B di Kecamatan Banjarsari berada satu lokasi dengan pasar tradisional Banjarsari. Mengingat dua kegiatan tersebut memiliki tingkat intensitas yang terbilang padat pada masing-masing sektor maka sangat diperlukan penataan yang mengedepankan fleksibilitas yang menuntut keselarasan pada mobilitas di lokasi tersebut.

Kata kunci: Arsitektur Transprograming, Pasar Tradisional, Terminal

Pendahuluan

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat, berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan di sebelah utara, Kabupaten Cilacap dan Kota Banjar di timur, Kabupaten Pangandaran di selatan, serta Kota dan Kabupaten Tasikmalaya di sebelah barat. Menurut Wikipedia Kabupaten Ciamis memiliki 27 kecamatan, 7 kelurahan, dan 258 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduk mencapai 4.246.307 jiwa dengan luas wilayah 2.710,62 km² dan sebaran penduduk 1.566 jiwa/km², salah satunya adalah Kecamatan Banjarsari. Kecamatan Banjarsari dilewati oleh jalan kabupaten yang strategis, yaitu tepat berada di bagian selatan kabupaten Ciamis dan relatif dekat dengan objek wisata pantai Pangandaran yang terletak di kabupaten Pangandaran. Adapun jarak antar pusat Kabupaten Ciamis dengan Pangandaran lebih kurang 80 km, yang memerlukan waktu perjalanan bus umum lebih kurang 2 jam, sedangkan dari Banjarsari dibutuhkan perjalanan kurang lebih 1 jam untuk mencapai kabupaten Pangandaran.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Banjarsari cukup banyak diantaranya adalah pasar tradisional, terminal penumpang, alun-alun, dsb. Adapun fokus yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah pasar tradisional dan terminal penumpang yang berada pada satu lokasi yang sama, mengingat dua sector tersebut sangatlah kontras untuk berada pada satu lokasi yang sama dengan kepadatan sirkulasi yang masing memiliki tingkat kepadatan yang terbilang cukup padat terlebih pasar Banjarsari merupakan pasar induk sehingga pengunjung yang datang ke pasar banjarsari juga tentunya sangat banyak perhari nya. Pasar tradisional dan terminal yang ada sekarang masih sangat jauh dari kata nyaman, ada beberapa faktor antara lain adalah lingkungan pasar yang kumuh dan tidak tertata dengan rapi antara sektor pasar dan sektor terminal sehingga kerap menjadikan masalah pada alur sirkulasi pengunjung yang akan ke terminal maupun yang akan berbelanja kepasar, selain itu juga lokasi pasar saat ini yang berada tepat disamping saluran drainase menambah kemungkinan untuk terjadi banjir pada saat curah hujan sedang tinggi.

Menurut kamus kata “Redesain” berasal dari bahasa inggris (redesign) yang terdiri dari dua kata yang digabungkan yaitu re dan design yang berarti “merancang ulang” atau “merancang ulang produk” dari produk yang sudah ada sebelumnya[1]. Bisa dikatakan bahwa redesain merupakan kegiatan merancang ulang sebuah desain dengan mengubah tampilan fisik saja, fungsi saja, ataupun mengubah bentuk fisik sekaligus fungsi untuk mencapai tujuan yang lebih baik [2].

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar [3]. Menurut Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 31 Tahun 1995 tentang Terminal Transportasi Jalan menyatakan bahwa terminal penumpang adalah prasarana transportasi

jalan untuk keperluan menurunkan dan menaikkan penumpang, perpindahan intra dan/ atau antar moda transportasi serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan kendaraan umum. Terminal adalah suatu fasilitas yang sangat kompleks, banyak kegiatan tertentu yang dilakukan disana, terkadang secara bersamaan, dan terkadang secara paralel, dan sering terjadi kemacetan yang cukup mengganggu [4]

Penentuan tipe dan kelas terminal dilakukan berdasarkan fungsi pelayanan, fasilitas pelayanan dan m kewenangan. Berdasarkan fungsi pelayanannya, terminal penumpang diklasifikasikan kedalam tiga tipe terminal (PP RI No.43 tahun 1993) yaitu: [5]

1. Terminal penumpang Tipe A, yaitu yang berfungsi melayani kendaraan penumpang umum untuk angkutan antar kota antar propinsi (AKAP), dan angkutan lintas batas antar negara, angkutan antar kota dalam propinasi (AKDP), angkutan kota (AK) serta angkutan pedesaan (ADES).
2. Terminal penumpang Tipe B, yaitu yang berfungsi melayani kendaraan penumpang umum untuk angkutan antar kota dalam propinasi (AKDP), angkutan kota (AK) serta angkutan pedesaan (ADES).
3. Terminal penumpang Tipe C, yaitu yang berfungsi melayani kendaraan penumpang umum untuk angkutan pedesaan (ADES).

Berdasarkan klasifikasi diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan terkait definisi dari terminal tipe B adalah sebuah terminal yang cakupan layanannya diperuntukan untuk antar kota dalam satu provinsi, angkutan kota dan angkutan desa.

Transprogramming merupakan metode yang dibentuk oleh Bernard Tschumi diantara tiga pilihan lainnya (*transprogramming*, *disprogramming*, dan *cross programming*) untuk mengubah pandangan para arsitek pada aspek fungsionalitas dan spasial. *Transprogramming* adalah suatu kombinasi dari beberapa program yang berbeda dalam suatu bangunan terlepas dari tata ruang dan ketidak sesuaian antara kedua program ini, dan program ini disatukan dalam fungsi objek yang sama. Oleh karena itu objek yang dihasilkan tersebut berasal dari berbagai konfigurasi yang bersimpangan dan antar program saling terintegrasi. *Cross programming* memakai konfigurasi spasial tertentu untuk program yang saling bertolak belakang. *Disprogramming* merupakan pengkombinasian dua program ruang yang salah satu program ruangnya mengontaminasi program ruang lainnya [6]

Berdasarkan pengertian *transprogramming* diatas, dapat disimpulkan bahwa *transprogramming* juga memiliki beberapa prinsip, diantaranya:

1. Mixed Use, terdiri dari dua program ruang atau lebih.
2. Kombinatif, menggabungkan berbagai program tersebut menjadi suatu objek yang baru dan saling berintegrasi.

Kondisi eksisting di lokasi perencanaan yang melibatkan dua kegiatan besar yang memiliki karakteristik dan potensi perkembangan yang besar menjadi alasan utama adanya redesain ini. Dengan adanya redesain ini diharapkan masing masing kegiatan baik padar tradisional maupun terminal dapat berkembang sesuai dengan tuntutan fungsi masing-masing berjalan beriringan dalam melayani kebutuhan masyarakat di kecamatan Banjarsari kabupaten Ciamis Jawa Barat. Selain itu diharapkan redesain ini menjadi contoh dan rujukan bagi kasus-kasus serupa di tempat lain.

Metode Penelitian

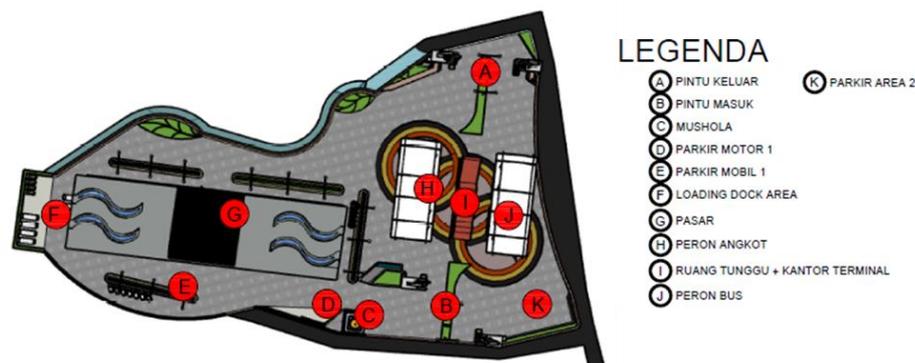
Metode pelaksanaan penelitian ini :

1. Survey lokasi dan pengamatan, kegiatan yang dilakukan adalah :
 - a. Survei Lapangan : merupakan kunjungan langsung ke lokasi yang ingin diamati, melibatkan survei topografi, survei geologis, survei lingkungan, atau survei untuk tujuan konstruksi.

Metode ini melibatkan penggunaan peralatan seperti GPS, peta, dan alat ukur untuk mengumpulkan data lapangan.

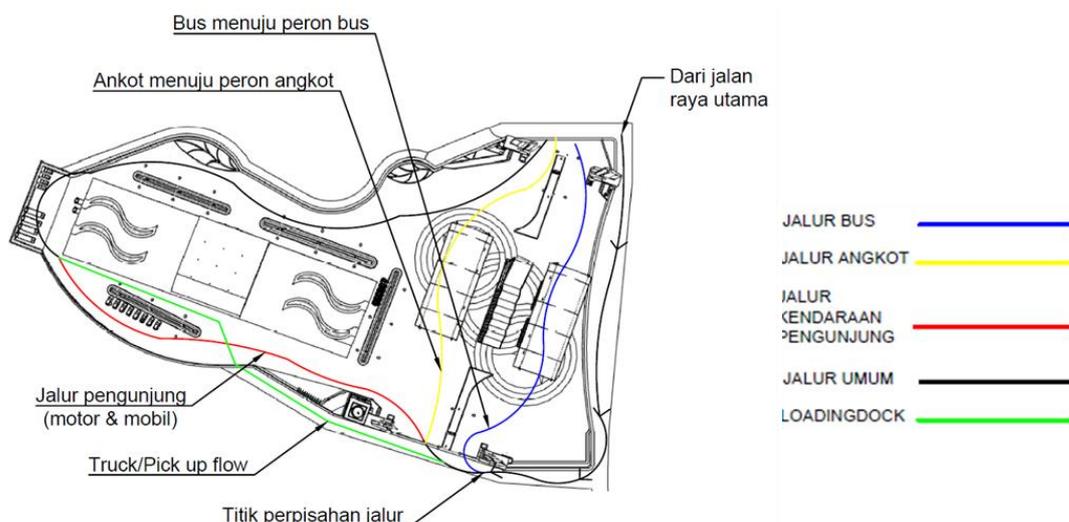
- b. Pengamatan Visual: metode ini melibatkan pengamatan langsung atau visual dari lokasi. Observasi visual dapat dicatat dengan penggunaan catatan lapangan, gambar, atau rekaman video.
2. Pengumpulan data eksisting lokasi, pada tahap ini dilakukan pengukuran site eksisting meliputi ukuran site, batas-batas site, kondisi kontur site, view lingkungan sekitar site, dan aksesibilitas site.
3. Analisis dengan penerapan teori, pada tahap ini dilakukan studi literatur dari teori-teori yang berkaitan dengan objek perancangan yaitu teori arsitektur transprogramming
4. Rekomendasi desain, di tahap ini dilakukan proses perancangan gambar berupa gambar tiga dimensi (3D) untuk memberikan ilustrasi gambar yang lebih nyata/riil

Hasil dan Pembahasan

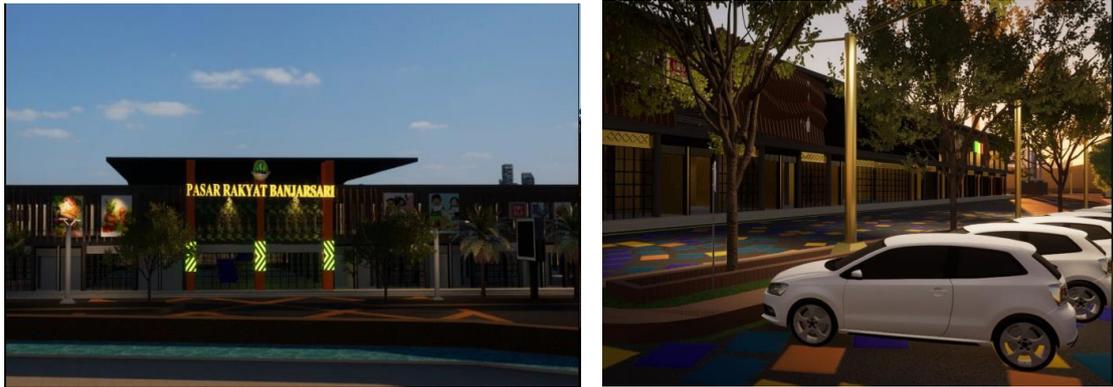


Gambar 1. Rencana Tapak

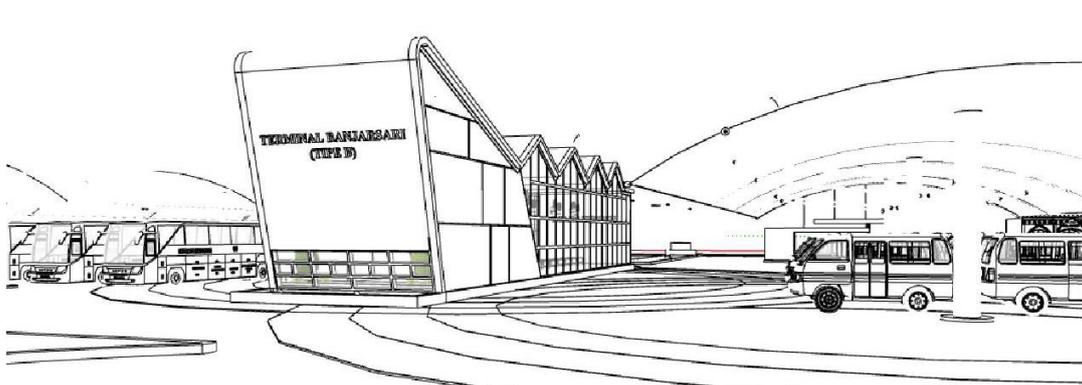
Konsep dasar arsitektur transprogramming adalah penekanan pada pola sirkulasi dan mobilitas yang melibatkan dua kegiatan dalam satu cakupan area yang mana kedua kegiatan tersebut bertolak belakang, pada kasus pasar dan terminal sudah sangat kontras bahwa kedua kegiatan tersebut sama-sama memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dan perlu adanya perencanaan pola alur sirkulasi dan mobilitas yang tepat.



Gambar 2. Pola Sirkulasi Tapak



Gambar 3. Hasil redesain pasar Banjarsari



Gambar 4. Hasil redesain terminal Banjarsari

Kesimpulan

Dari hasil Analisa permasalahan yang ada pada Pasar dan Terminal di Kecamatan Banjarsari di peroleh sebuah kesimpulan bahwa kondisi eksisting atau kondisi saat ini pada pasar dan terminal perlu di perbaiki terutama pada aspek sirkulasi dan komposisi penataan massa bangunan, maka dari itu penerapan pendekatan arsitektur *Transprogramming* diharapkan dapat memberi efek positif bagi perubahan alur sirkulasi dan kenyamanan pengunjung baik pasar maupun terminal. Sesuai dengan prinsip utama dari arsitektur *Transprogramming* yang menekankan pada system sirkulasi yang sehat dan sustainable.

Daftar Rujukan

- [1] Pusat Bahasa, Kamus Besar bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2019.
- [2] Nugroho, Redesain Bangunan Publik. Jakarta, 2012
- [3] Peraturan Presiden No. 112/2007, Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Pasar Modern
- [4] Keputusan Menteri Perhubungan No. 31/1995, Terminal transportasi jalan.
- [5] Peraturan Presiden No. 43/1993, Prasarana dan lalu Lintas jalan.
- [6] Tschumi, B. (2005). Event Cities 3 (pp. 21-34). Massachusetts: The Massachusetts Institute.
- [7] J. Parlindungan, “Metodologi Dasar Space Syntax dalam Analisis Konfigurasi Ruang,” 2014. [Online]. Available: <http://johannes.lecture.ub.ac.id>.
- [8] Ching, F. D. K. *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Erlangga, Jakarta. 1991.
- [9] Gunadi, Sugeng. *Pedoman Perencanaan Tapak dan Lingkungan*. Surabaya. 1989.
- [10] Jencks, Charles. *The New Paradigm In Architecture*. Julius Panero dan Martin Zelnik. Dimensi Manusia dan Ruang Interior. Erlangga. Jakarta. 2002.
- [11] Laurens, Joyce Marcella. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Gracindo. Jakarta. 2004.
- [12] Neufert, Ernst. *Data Arsitektur Jilid Satu Edisi Kedua*. Erlangga. Jakarta. 1993.
- [13] Snyder, James C. *Pengantar Arsitektur*. Erlangga. Jakarta. 1984.
- [14] Venturi, Robert. *Complexity and Contradiction in Architecture*. New York. 1966.
- [15] White. E.T. *Analisis Tapak*. Terjemahan Aris K. Onggodiputro. Intermatra. Bandung. 1985.